

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindak asusila merupakan fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi di masyarakat. Tindakan asusila adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan norma-norma atau kaidah kesopanan yang berlaku di masyarakat (Widyanto, 2014). Penjelasan dalam KUHP buku II tindakan asusila berkaitan dengan kejahatan seksual. Kejahatan seksual meliputi pemerkosaan, penyiksaan seksual, pelecehan seksual dan yang lainnya (komnasperempuan.go.id).

Maraknya kasus kekerasan seksual atau tindak asusila terlihat dari peristiwa yang terjadi di kota Jakarta Timur pada tahun 2016 silam yang mana pelakunya adalah tujuh remaja yang berusia 9-11 tahun yang memperkosa anak berusia 5 tahun (kompas.com). Kasus serupa terjadi di kota Depok, Jawa Barat tahun 2015 tepatnya bulan Juli. Kasus tersebut melibatkan 3 pelaku dimana pelakunya sendiri masih berusia anak-anak yakni 5-11 tahun (kompas.com).

Banyak faktor yang melatarbelakangi remaja berbuat asusila. Faktor – faktor yang ditengarai terkait dengan kenakalan remaja antara lain: faktor eksternal dan faktor internal. Beberapa faktor eksternal remaja melakukan tindak asusila adalah paparan negatif dari teknologi, teman sebaya atau pertemanan, dan hubungan antara anak dan orangtua yang kurang harmonis (Prihatiningsih, 2016). Berbicara mengenai hubungan orangtua-anak yang kurang harmonis, menurut Vembrianto (1990) keluarga merupakan sekelompok sosial yang sangat besar pengaruhnya terhadap sosialisasi anak. Orangtua berperan aktif dalam pengasuhan

anak supaya mengetahui tumbuh kembang anak. Orangtua merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, yang menanamkan pendidikan dasar bagi perkembangan jiwa anak (Tadjab, 1992). Menurut Surbakti (2008) orangtua yang mudah cemas akan berpengaruh pada ketahanan mental anaknya dan menjadikannya sebagai anak yang mudah rapuh. Sebaliknya, jika orangtua memiliki ketahanan mental yang prima maka secara sebenarnya orangtua telah mendidik anaknya menjadi anak yang tangguh dan tegar dalam menghadapi situasi yang paling sulit sekalipun. Menurut Clemes (dalam Prihatiningsih, 2016) terjadinya perilaku menyimpang disebabkan kurangnya ketergantungan anak terhadap orangtuanya, dan ketidakberfungsiannya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

Selanjutnya adanya teman sebaya yang berpengaruh negatif seperti melakukan kenakalan juga mempengaruhi peningkatan resiko remaja untuk menjadi nakal. Teman sebaya sangat dekat dengan lingkungan seorang anak yang beranjak menjadi remaja. Hal itu dikarenakan memiliki hubungan erat dengan teman sepermainannya atau pasangan kekasihnya. Seorang remaja jika memilih teman sebaya yang salah maka mereka akan mengadopsi perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan komunitas meningkatkan resiko kenakalan remaja. Lingkungan pergaulan di luar rumah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak terutama remaja (Prihatiningsih, 2016).

Tayangan media massa atau teknologi yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja (Cerita Remaja Indonesia, 2001). Rangsangan kuat dari *film-film* seks, sinetron, buku-buku bacaan dan majalah bergambar seksi,

godaan dan rangsangan dari kaum pria dan wanita, serta pengamatan secara langsung terhadap perilaku seksual tidak hanya mengakibatkan memuncaknya atau semakin panasnya reaksi-reaksi seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada anak (Kartono, 2003). Hasil data statistik dari *Family Safe Media* menyatakan bahwa terdapat 4,2 juta situs internet porno, dimana setiap harinya terdapat 68 juta permintaan mencari materi pornografi melalui mesin pencari (*search engine*) internet dan setiap harinya rata-rata setiap pengguna internet menerima atau mengirim 4,5 *e-mail* porno (Supriati dan Fikawati, 2009). Survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati di Jabodetabek (2005) dengan 1.705 responden remaja memperoleh hasil bahwa lebih dari 80% anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi melalui situs-situs internet (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2004). Semakin meningkatnya jumlah remaja yang terpapar pornografi maka semakin banyak remaja yang berperilaku seksual aktif (Supriati dan Fikawati, 2009).

Selain itu, faktor internal. Adapun faktor internal yaitu kepribadian, kontrol diri, dan religiusitas. Kepribadian remaja ada keterkaitan dengan kontrol diri yang mana akan mempengaruhi bagaimana remaja bertindak (Mayasari & Hadjam, 2000). Menurut Fuadah (2011) faktor dominan yang mempengaruhi remaja melakukan suatu kenakalan yaitu dari kepribadian remaja itu sendiri. Kepribadian merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan (Hasanah, 2014). Penelitian Fuadah (2011) menunjukkan bahwa remaja yang

melakukan kenakalan dengan kategori rendah (mencontek), sedang (merokok, memiliki gambar atau bacaan yang berkonten porno), hingga kategori tinggi (seks bebas, minum alkohol, merusak, berkelahi, tawuran, dan mencuri), hal tersebut dikarenakan remaja itu memiliki sikap berlebihan dan kontrol diri yang rendah. Kemampuan mengontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif, sehingga membawa kearah konsekuensi positif (Lazarus dalam Mayasari dan Hadjam, 2000), hal ini juga sesuai dengan penelitian Aviyah dan Farid (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri seseorang semakin rendah kemungkinan untuk melakukan perilaku negatif.

Adapula dengan religiusitas, Aviyah dan Farid (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seorang remaja semakin memperkecil kenakalan remaja. Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Aviyah dan Farid, 2014). Dari ketiga faktor internal tersebut lebih membahas mengenai kepribadian, karena kepribadian merupakan suatu kesatuan kompleks yang terdiri dari aspek psikis, seperti inteligensi, sikap, minat, cita-cita. Serta aspek fisik seperti bentuk tubuh, kesehatan jasmani, dan sebagainya (Jaenudin, 2012)

Tindak asusila menjadi permasalahan utama yang diperhatikan dalam kalangan remaja dikarenakan hasil dari penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat seberapa tinggi kasus tindak asusila dilakukan di LPKA (Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak) Kutoarjo melalui wawancara dengan

ketua Yayasan Sahabat Kapas yang bekerja sama dengan LPKA tersebut. Data terbaru dari hasil wawancara kepada ketua Yayasan Sahabat Kapas pada tahun 2016 mengenai kondisi di LPKA Kutoarjo, menunjukkan bahwa pada rentang kurun waktu Januari 2015 sampai Agustus 2016 terdapat kurang lebih 160 anak binaan Lapas. Dari jumlah tersebut kasus persetubuhan sebanyak 74, pencabulan 15, pencurian 54, pembunuhan 11, dan sisanya kasus narkoba dan kasus *bullying*. Mayoritas anak yaitu 89 dari 160 anak melakukan kejahatan seksual. Data per 8 September 2016 terdapat 68 anak yang berada dalam LPKA Kutoarjo, dan mayoritas kasus yang dilakukan anak-anak yaitu pelanggaran pasal 76D dan 76E UUPA (Undang-Undang Perlindungan Anak tentang tindak pidana kesusilaan).

Remaja sudah mempunyai kemampuan diri untuk mengendalikan dorongan seksual dan mengontrol perilaku mereka sehingga terhindar dari dampak negatif perilaku seksual, yang salah satunya bisa berujung pada tindak kejahatan seksual (istilah lain dari tindakan asusila yang digunakan KUHP buku II). Kemampuan mengontrol diri berkaitan erat dengan kepribadian remaja itu sendiri (Mayasari & Hadjam, 2000). Remaja yang memiliki kepribadian yang baik akan berperilaku positif, sebaliknya hal ini merupakan suatu yang positif atau negatif terhadap perilaku seksual tergantung pada kepribadian remaja itu sendiri (Wulandari & Widyarini, 2012). Dan kontrol diri berkaitan dengan religiusitas seseorang, semakin tinggi religiusitas dan kontrol diri seseorang maka semakin rendah kenakalan yang dilakukan (Aviyah dan Farid, 2014).

Apabila kepribadian dari remaja tersebut dikaitkan dengan kasus tindak asusila, yang mana seharusnya remaja sudah mampu mengarahkan dan

mengendalikan dirinya dengan memilih teman yang memiliki kualitas baik serta hidup dalam lingkungan yang kondusif. Mengetahui kepribadian para remaja pelaku tindak asusila merupakan hal yang menarik untuk diteliti, maka menurut Lestari dan Karyani (2002) salah satu metode untuk menungkapkan kepribadian adalah dengan menggunakan suatu alat tes kepribadian yaitu dengan inventori kepribadian 16 PF yang diciptakan oleh Raymond B.Cattell. keenambelas faktor tersebut adalah: A (*Warmth*), B (*Intelligence*), C (*Emotional stability*), E (*Dominance*), F (*Impulsivity*), G (*Conformity*), H (*Boldness*), I (*Sensitive*), L (*Suspiciousness*), M (*Imagination*), N (*Shrewdness*), O (*Insecurity*), Q1 (*Radical*), Q2 (*Self sufficiency*), Q3 (*Self discipline*), dan Q4 (*Tension*). Berdasarkan uraian diatas timbul pertanyaan: Bagaimana gambaran kepribadian pada remaja tindak asusila?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan kepribadian remaja pelaku tindak asusila.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kepribadian pada remaja pelaku tindak asusila untuk disumbangkan kepada psikologi forensik dalam pengembangan ilmu psikologi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Anak

Data mengenai kepribadian remaja pelaku tindak asusila dapat digunakan untuk menyusun program-program intervensi untuk meminimalkan munculnya tindak asusila selama di lembaga pemasyarakatan atau setelah kembali ke masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi mengenai kepribadian pada remaja pelaku tindak asusila. Informasi guna mencegah timbulnya perilaku kriminal asusila pada remaja.